

## Pembahasan

Tujuan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang efektifitas metode *chaining* dalam melatih kemampuan perilaku menyikat gigi pada anak dengan disabilitas intelektual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan perilaku menyikat gigi pada anak dengan disabilitas intelektual.

Pada subjek SR dari skor saat baseline, tritmen dan baseline II ada peningkatan hal ini menunjukkan ada perubahan peningkatan kemampuan perilaku menyikat gigi dengan metode *chaining*. Hasil tritmen, baseline II dan *follow up* ada penurunan skor yang menunjukkan penurunan dalam kemampuan menyikat gigi ada kemungkinan berhubungan dengan subjek yang suka bercanda dan sering bertanya atau berbicara selama penelitian sehingga mempengaruhi konsentrasi subjek dalam menyikat gigi. Selain itu kedekatan dengan subjek lain yang kebetulan juga hadir di sekolah sehingga membuat subjek tidak mau untuk melakukan sesi tritmen sendiri dan minta ditemani, sehingga saat penelitian berlangsung sempat bercanda dan kurang konsentrasi. Jika tidak ditemani tidak mau mengikuti penelitian ini. Hal ini dapat terlihat saat sesi baseline dan *follow up*. Menurut Westling dan Fox (Handayani, 2009) terdapat beberapa alasan mengapa keterampilan bantu diri tidak dapat dikuasai pada usia yang diharapkan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh perkembangan motorik halus yang terbatas, keterbatasan fisik dan kemampuan sensoris, kurangnya kesadaran sosial, kesempatan belajar yang tidak memadai, perkembangan kognitif yang terbatas, atau umumnya merupakan kombinasi dari kondisi-kondisi tersebut. Hal dapat terlihat pada subjek SR karena kurangnya kesadaran sosial serta perkembangan kognitif yang terbatas sehingga subjek memiliki keinginan yang kadang masih sesuai dengan keinginannya sendiri seperti selalu bercanda saat penelitian, minta ditemani subjek lain dan sering berbicara saat penelitian sehingga konsentrasi subjek teralihkan. Meskipun hasil subjek SR dari baseline II sampai *follow up* ada penurunan, tetapi dengan membandingkan skor pada saat baseline lalu tritmen, baseline II hingga *follow up* ada peningkatan kemampuan perilaku menyikat gigi subjek SR. Hal ini

menunjukkan metode *chaining* dapat meningkatkan kemampuan perilaku menyikat gigi subjek SR.

Pada subjek AY, skor saat baseline lalu tritmen ada peningkatan meskipun dari baseline II sampai *follow up* menunjukkan adanya penurunan skor yang menunjukkan adanya penurunan kemampuan subjek karena subjek dalam menerima kehadiran orang lain membutuhkan proses adaptasi agak lama dan subjek termasuk anak yang pemalu. Meskipun sudah beberapa kali bertemu dengan terapis dan peneliti. Selain itu komunikasi subjek yang kurang jelas sehingga membutuhkan waktu untuk memahami apa yang dikatakan subjek. Sehingga saat penelitian subjek minta ditemani dan didampingi oleh teman yang lain dan kebetulan subjek memilih subjek lain. Hal ini dapat dilihat saat penelitian ketika tritmen maupun baseline dan *follow up*, subjek minta didampingi temannya yang kebetulan juga subjek lain. Subjek memperhatikan temannya dan sempat bercanda sehingga subjek tidak fokus pada menyikat gigi yang dilakukan dan ada tahap yang terlewat saat baseline dan *follow up*. Seperti yang dikatakan Westling dan Fox (Handayani, 2009) dapat dipengaruhi oleh perkembangan motorik halus yang terbatas, keterbatasan fisik dan kemampuan sensoris, kurangnya kesadaran sosial, kesempatan belajar yang tidak memadai, perkembangan kognitif yang terbatas, atau umumnya merupakan kombinasi dari kondisi-kondisi tersebut. Hal ini seperti yang mempengaruhi kondisi subjek selama penelitian berlangsung. Tetapi dari perbandingan skor subjek AY dari baseline, tritmen, baseline kedua dan akhirnya pada skor *follow up* ada peningkatan skor. Dari awal saat baseline hingga *follow up* ada peningkatan skor dalam kemampuan perilaku menyikat gigi subjek AY, sehingga hal ini menunjukkan bahwa metode *chaining* meningkatkan kemampuan perilaku menyikat gigi pada subjek AY.

Sedangkan pada subjek BL, subjek dapat beradaptasi dengan orang lain sehingga mudah menerima kehadiran terapis. Subjek melaksanakan perintah yang diberikan oleh terapis. Tetapi karena terapi dilakukan di sekolah, serta ada subjek yang lain dan kebetulan subjek tersebut teman sekelas dari subjek BL sehingga pada sesi tritmen 9, subjek memiliki keinginan melakukan bersamaan dengan subjek yang lain secara tidak langsung ikut mempengaruhi saat tritmen.

Pada saat beberapa baseline dan *follow up* minta bersamaan dengan subjek lain. Sehingga saat didampingi oleh subjek lain sempat bercanda dengan temannya sehingga ada tahap yang terlewat. Dan kadangkala apa yang disampaikan subjek kurang jelas karena subjek agak cidal sehingga kurang jelas untuk berkomunikasi. Seperti yang dikatakan Westling dan Fox (Handayani, 2009) dapat dipengaruhi oleh perkembangan motorik halus yang terbatas, keterbatasan fisik dan kemampuan sensoris, kurangnya kesadaran sosial, kesempatan belajar yang tidak memadai, perkembangan kognitif yang terbatas, atau umumnya merupakan kombinasi dari kondisi-kondisi tersebut. Adanya kombinasi kurangnya kesadaran sosial dan perkembangan kognitif yang dimiliki subjek ikut mempengaruhi kemajuan pelatihan menyikat gigi yang dilakukan subjek. Pada subjek BL hasil perbandingan skor pada saat baseline, tritmen, baseline II hingga *follow up* ada peningkatan skor dalam kemampuan perilaku menyikat gigi. Hasil perbandingan skor saat baseline dengan *follow up* ada peningkatan skor dalam kemampuan perilaku menyikat gigi subjek BL, maka hal ini menunjukkan bahwa metode *chaining* dapat meningkatkan kemampuan perilaku menyikat gigi pada subjek BL.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *chaining* efektif dalam meningkatkan kemampuan perilaku menyikat gigi. Hasil perhitungan wilcoxon menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dari sebelum diberikan tritmen dan setelah diberikan tritmen. Hasil secara keseluruhan menunjukkan bahwa penggunaan metode *chaining* dalam melatih kemampuan perilaku menyikat gigi pada anak dengan disabilitas intelektual dapat dikatakan ada peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan kemampuan perilaku menyikat gigi subjek setelah diberikan pelatihan dengan modifikasi perilaku menggunakan metode *chaining*. Seperti yang dikatakan Ullmann & Kraner dalam Redd (1979) dimana metode *chaining* merupakan salah satu metode dari modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku adalah aplikasi dari hasil teori belajar dan psikologi eksperimental untuk mengubah perilaku maladaptif. Fokus perhatian adalah pada perilaku yang nampak dan berhubungan dengan perkembangan dan perubahan perilaku, serta tidak ada perbedaan hasil antara respon adaptif dan maladaptive. Salah satu pendekatan modifikasi perilaku adalah menganalisa

perilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Skinner yang dikatakan Redd & Andersen (1979) bahwa menurut pandangan mereka untuk memahami suatu fenomena perilaku adalah manipulasi untuk mengubah aspek-aspek yang terlihat dalam lingkungan dan merekam perubahan yang terlihat dari perilakunya. Metode eksperimental analisis adalah faktor lingkungan yang mengontrol perilaku individu tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek yang terlihat yaitu tahapan dari perilaku menyikat gigi yang kemudian dengan *chaining* dalam setiap tahap menyikat gigi melalui tahap-tahap rangkaian stimulus dan respon dimana tiap stimulus digunakan sebagai reinforcer lanjutan untuk suatu respon, sehingga setiap sesi pelatihan dapat terlihat perubahan perilaku menyikat gigi.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Yule & Carr (1994) bahwa modifikasi perilaku salah satunya dengan metode *chaining* merupakan suatu metode yang efektif untuk mengajarkan keterampilan bantu diri, dimana keterampilan bantu diri salah satu hal yang cukup penting diajarkan pada anak berkebutuhan khusus. Metode *chaining* merupakan salah satu dari modifikasi perilaku. Ini semua terbukti dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan dalam melatih berbagai macam keterampilan pada anak maupun individu yang memiliki gangguan perkembangan dengan metode *chaining*, seperti Handayani, Sandra dalam penelitiannya yang menunjukkan hasil bahwa *backward chaining* memiliki efektivitas dalam melatih anak *down Syndrome* memakai baju sendiri; Handayani, Vida. (2009) yang melatih keterampilan berpakaian anak dengan keterbelakangan mental ringan dengan menggunakan teknik *total task presentation chaining*; Horner & Keiltz (1975) yang juga mengajarkan perilaku merawat diri pada individu dewasa yang mengalami retardasi mental; Smeets. Paul M., Bouter. Rob F., & Bouter. Hans P mengajarkan perilaku menyikat gigi pada individu dewasa dengan retardasi mental berat ; Mahoney, Van Wagenen dan Meyerson (1971) menggunakan *forward chaining* untuk melatih ke toilet pada anak normal dan anak berkebutuhan khusus.

Keterbatasan atau Kelemahan Penelitian

Meskipun semua hasil analisis grafik, sudah menunjukkan adanya perbedaan perilaku sebelum dan sesudah diberikan tritmen, namun jika dicermati kembali terdapat beberapa catatan mengenai keterbatasan atau kelemahan penelitian ini.

1. Berdasarkan dari hasil grafik dari setiap subjek menunjukkan adanya perubahan, tetapi orangtua dan guru tidak terlibat dalam pelatihan maupun pengukuran terhadap perilaku menyikat gigi subjek sehingga hasilnya kurang maksimal. Dengan tidak dilibatkannya orangtua dan guru dalam proses pelatihan, sehingga pengawasan terhadap perilaku menyikat gigi subyek masih kurang. Jika orangtua dan guru terlibat selama proses pelatihan dapat mendukung pelatihan menyikat gigi dengan metode *chaining*.
2. Saat proses pelatihan dan pengukuran ada beberapa kejadian dimana subjek sempat mengikuti pelatihan didampingi oleh subjek yang lain, sehingga hasilnya kurang maksimal. Karena kedekatan antar subjek sehingga subjek yang lain ikut dalam pelatihan subjek yang dijadwalkan dilatih. Keterlibatan subjek lain pada saat proses pelatihan dan saat pengukuran mempengaruhi konsentrasi subjek yang bersangkutan, karena subjek yang dilatih ikut bercanda dengan subjek yang lain. Hal inilah yang menjadi salah satu kelemahan penelitian ini karena target untuk masing-masing subjek kurang optimal.
3. Proses pelatihan yang menggunakan lokasi kamar mandi di sekolah dan saat jam istirahat dengan pertimbangan dapat terpantau pihak sekolah, lebih memudahkan subjek dan kenyamanan orangtua subjek ternyata saat proses pelatihan sempat terganggu karena teman subjek mengganggu dari luar kamar mandi. Sehingga subjek kurang nyaman dan kurang memperhatikan pada apa yang dilatihkan oleh trainer atau terapis.

## Kesimpulan dan Saran